

Pembelaan Iman Berbasis Kitab Yudas: Kajian Teologis terhadap Ajaran Palsu dalam Gereja Kontemporer

Desti Samarenna

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Email: destisamarenna@gmail.com

Abstract: *False teaching has been one of the enduring challenges faced by the church from the New Testament period to the present time. The Epistle of Jude specifically addresses the danger posed by false teachers who threaten the purity of doctrine and the perseverance of believers' faith. This study aims to analyze the concept of the defense of faith against the threat of false teaching in the Epistle of Jude and to examine its theological implications for the contemporary church. The research employs a qualitative method using exegetical and theological approaches to the text of Jude, focusing on historical, literary, and theological contexts. The findings indicate that false teaching in Jude is portrayed as a serious spiritual threat characterized by moral corruption, rejection of divine authority, and the misuse of grace as a license for sinful living. In response, Jude emphasizes the necessity of contending for the faith once delivered to the saints, building a strong spiritual life, and maintaining vigilance against various forms of doctrinal deviation. This study concludes that the message of the Epistle of Jude provides a relevant theological foundation for the contemporary church in defending the faith, preserving doctrinal purity, and strengthening the spiritual resilience of the Christian community amid the proliferation of teachings that contradict the Gospel truth.*

Keywords: *Epistle of Jude, Defense of Faith, False Teaching, Church, Christian Theology.*

Abstrak: Ajaran palsu merupakan salah satu tantangan yang dihadapi gereja sejak masa Perjanjian Baru hingga masa kini. Kitab Yudas secara khusus menyoroti bahaya kehadiran pengajar-pengajar sesat yang dapat mengancam kemurnian ajaran dan keteguhan iman jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembelaan iman terhadap ancaman ajaran palsu dalam Kitab Yudas serta mengkaji implikasi teologisnya bagi gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegetis dan teologis terhadap teks Kitab Yudas melalui analisis konteks historis, literer, dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Yudas

menggambarkan ajaran palsu sebagai ancaman serius yang ditandai oleh penyimpangan moral, penolakan terhadap otoritas Allah, dan penyalahgunaan anugerah sebagai legitimasi untuk hidup dalam dosa. Sebagai respons, Yudas menekankan pentingnya mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus, membangun kehidupan rohani yang kokoh, serta menunjukkan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk penyimpangan ajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan Kitab Yudas menyediakan landasan teologis yang relevan bagi gereja masa kini dalam membela iman, menjaga kemurnian doktrin, dan memperkuat ketahanan spiritual jemaat di tengah berkembangnya berbagai ajaran yang bertentangan dengan kebenaran Injil.

Kata kunci: Kitab Yudas, Pembelaan Iman, Ajaran Palsu, Gereja, Teologi Kristen.

PENDAHULUAN

Perkembangan gereja pada abad ke-21 memperlihatkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi informasi, globalisasi, dan meningkatnya keterbukaan akses terhadap berbagai sumber pengajaran Kristen. Transformasi digital memungkinkan setiap individu memperoleh informasi teologis melalui media sosial, platform video, podcast, maupun komunitas daring tanpa melalui proses pembinaan gerejawi yang memadai. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang yang besar bagi pemberitaan Injil secara lebih luas, tetapi di sisi lain juga mempermudah penyebaran berbagai ajaran yang tidak selaras dengan doktrin Alkitab. Fenomena ini mengakibatkan semakin kaburnya batas antara pengajaran yang berlandaskan kebenaran Kitab Suci dan ajaran yang dibangun di atas interpretasi subjektif, pengalaman pribadi, ataupun kepentingan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gereja kontemporer menghadapi tantangan serius dalam menjaga kemurnian iman sebagaimana telah diwariskan oleh para rasul.¹ Persoalan ajaran palsu sesungguhnya bukan merupakan fenomena baru dalam sejarah kekristenan. Sejak masa gereja mula-mula, para rasul telah memperingatkan jemaat mengenai hadirnya pengajar-pengajar yang menyusup ke dalam komunitas orang percaya dengan membawa doktrin yang menyimpang.

Salah satu tulisan Perjanjian Baru yang secara khusus membahas persoalan tersebut adalah Surat Yudas. Seruan tersebut tidak sekadar mengajak jemaat untuk mempertahankan identitas keagamaan, melainkan menegaskan tanggung jawab gereja dalam menjaga kemurnian Injil dari berbagai bentuk penyimpangan yang mengancam kehidupan iman.² Pesan tersebut tetap relevan bagi gereja masa kini karena berbagai bentuk penyimpangan doktrin sering kali hadir dalam kemasan yang lebih modern melalui retorika motivasional, teologi kemakmuran yang ekstrem, relativisme kebenaran,

¹Y. A. Arifianto, R. Nainggolan, dan A. Sujaka, "Tantangan Teologis dalam Memahami dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan terhadap Realitas Spiritual dan Peran Gereja," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024).

²Travis B. Williams, "2 Peter and Jude: Contested Issues," dalam *The Oxford Handbook of Hebrews and the Catholic Epistles*, ed. Patrick Gray (Oxford: Oxford University Press, 2024), 245–260

sinkretisme, maupun spiritualitas yang mengabaikan pertobatan dan kekudusan hidup.³ Dengan demikian, pembelaan iman tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas apologetika yang bersifat defensif, tetapi juga sebagai proses pembentukan jemaat agar mampu mengenali, menguji, dan menolak setiap bentuk pengajaran yang bertentangan dengan Injil Kristus. Dalam konteks inilah Kitab Yudas menjadi salah satu fondasi biblis yang sangat penting bagi pengembangan teologi pembelaan iman dalam gereja kontemporer.⁴ Sejumlah penelitian telah mengkaji Kitab Yudas dari berbagai perspektif teologis. Katie Woods menegaskan bahwa Kitab Yudas memberikan kerangka biblis bagi orang percaya untuk mempertahankan iman di tengah infiltrasi pengajar-pengajar palsu. Melalui kajian eksegetis terhadap Yudas 20–23, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelaan iman dilakukan melalui kehidupan rohani yang dibangun dalam kasih Allah serta sikap belas kasihan kepada mereka yang terpengaruh ajaran sesat.

Chris Sorongan, Yosep Heristyo Endro Baruno, dan Agustinus Pandu Wicaksono mengkaji teologi misi dalam Kitab Yudas dan menemukan bahwa perjuangan melawan ajaran palsu merupakan bagian integral dari misi gereja dalam memperkuat iman jemaat di tengah konteks pluralitas.⁵ Sementara itu, Prananto dan Joseph Christ Santo menyoroti kewaspadaan terhadap guru-guru palsu berdasarkan 2 Petrus 2 sebagai bentuk antisipasi terhadap penyimpangan doktrin dalam gereja masa kini.⁶ Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan ajaran palsu merupakan tantangan yang terus berulang dalam sejarah gereja. Juliana dan William Wiguna juga menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan strategi misi dan apologetika dalam menghadapi perkembangan ajaran sesat di era kontemporer.⁷

Meskipun berbagai penelitian telah membahas isu ajaran palsu, apologetika, dan pembelaan iman, kajian yang secara khusus menelaah konsep pembelaan iman dalam Kitab Yudas serta implikasi teologisnya bagi gereja masa kini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui analisis teologis

³Chris Sorongan, Yosep Heristyo Endro Baruno, dan Agustinus Pandu Wicaksono, “Theology of Mission in Pluralism dalam Kitab Yudas,” *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2025).

⁴Herbert W. Bateman IV, “‘Memories’ About the Old Testament in Jewish and Christian Tradition Inform 2 Peter and Jude, Part 2,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 67, no. 2 (2024): 285–304.

⁵Prananto, and Joseph Christ Santo. 2022. “Kewaspadaan Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi Terhadap Penyesatan pada Masa Kini.” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.

⁶Sorongan, Chris, Yosep Heristyo Endro Baruno, and Agustinus Pandu Wicaksono. 2025. “Theology of Mission in Pluralism in the Book of Jude.” *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2 (4).

⁷Juliana, and William Wiguna. 2025. “Strategi Misi Pekabaran Injil dalam Mengatasi Ajaran-Ajaran Sesat pada Masa Perkembangan Kekristenan di Indonesia serta Implementasinya bagi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi Rahmat*.

terhadap pesan Kitab Yudas mengenai pembelaan iman dan relevansinya bagi gereja kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan eksegesis Alkitab sebagai pendekatan utama dalam menganalisis teks Kitab Yudas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna teks secara mendalam berdasarkan konteks historis, literer, dan teologis, bukan berdasarkan data kuantitatif. Metode eksegesis digunakan untuk menggali makna teks Kitab Yudas dengan menekankan pada upaya memahami maksud penulis asli (*authorial intent*) dalam konteks historis dan sastra. Eksegesis dalam penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antar kata, ayat, dan bagian teks untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pesan teologis yang disampaikan dalam surat Yudas. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Kitab Yudas. Sumber sekunder meliputi buku-buku tafsiran Alkitab, literatur teologi, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dan terpercaya. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif teologis yang lebih komprehensif. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) analisis konteks historis Kitab Yudas, (2) analisis konteks literer, (3) analisis teks berdasarkan struktur dan tema utama, serta (4) penarikan makna teologis dan implikasinya bagi gereja masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai pembelaan iman terhadap ancaman ajaran palsu dalam Kitab Yudas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Kitab Yudas

Kitab Yudas secara literer merupakan surat singkat dalam Perjanjian Baru yang memiliki struktur retorik yang padat dan terarah. Meskipun terdiri dari satu pasal, surat ini menunjukkan pola argumentasi yang sistematis dengan tujuan utama menegaskan kewaspadaan terhadap ajaran palsu serta dorongan untuk mempertahankan iman rasuli. Secara umum, Kitab Yudas dapat dipahami dalam struktur chiastik (pola silang) yang memperlihatkan keseimbangan tematis antara ancaman ajaran palsu dan respons komunitas iman, sebagai berikut:

- A. Salam dan identitas jemaat (Yud. 1:1–2)
- B. Seruan untuk membela iman (Yud. 1:3)
- C. Penyusupan guru palsu (Yud. 1:4)
- D. Contoh penghakiman Allah dalam sejarah (Yud. 1:5–7)
- E. Deskripsi karakter guru palsu (Yud. 1:8–16)
- D'. Peringatan rasuli terhadap penyimpangan (Yud. 1:17–19)
- C'. Panggilan untuk membangun iman (Yud. 1:20–21)
- B'. Tugas pastoral terhadap orang yang ragu (Yud. 1:22–23)
- A'. Doksologi penutup (Yud. 1:24–25)

Struktur ini menunjukkan bahwa pusat teologis Kitab Yudas terletak pada bagian karakterisasi guru-guru palsu (Yud. 1:8–16), yang menjadi inti permasalahan yang dihadapi komunitas jemaat. Dengan demikian, seluruh bagian lain berfungsi sebagai pengantar, penegasan, atau respons terhadap realitas.⁸ Selain itu, pola ini memperlihatkan bahwa Kitab Yudas tidak hanya bersifat polemis, tetapi juga pastoral. Penulis tidak sekadar mengutuk ajaran palsu, tetapi juga memberikan arahan etis dan spiritual bagi jemaat agar tetap teguh dalam iman. Dari perspektif literer, penggunaan struktur chiastik memperkuat pesan teologis bahwa Allah adalah pusat dari sejarah keselamatan dan penghakiman, sedangkan komunitas iman dipanggil untuk tetap berada dalam lingkup pemeliharaan Allah di tengah ancaman penyimpangan doktrinal. Dengan demikian, struktur Kitab Yudas tidak bersifat acak, melainkan terorganisasi secara teologis untuk menegaskan kontras

Eksegesis Yudas 1:1–2

Bagian pembukaan Surat Yudas (Yud. 1:1–2) memiliki fungsi teologis yang signifikan karena tidak hanya memperkenalkan penulis dan penerima surat, tetapi juga merumuskan identitas soteriologis jemaat yang menjadi dasar bagi seluruh argumentasi dalam surat ini. Struktur pembukaan ini mengikuti pola surat-surat umum Perjanjian Baru, namun dengan penekanan teologis yang khas pada pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya di tengah ancaman ajaran palsu.

Identitas Penulis: “Hamba Yesus Kristus” (δοῦλος Ἰησοῦ Χριστοῦ)

Yudas memperkenalkan dirinya sebagai “hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus” (Yud. 1:1). Istilah Yunani *doulos* (δοῦλος) secara harfiah berarti “budak” atau “hamba milik penuh”. Dalam konteks dunia Yunani-Romawi, istilah ini menunjukkan kepemilikan total dan ketiadaan hak otonom atas diri sendiri. Penggunaan istilah *doulos* dalam konteks kristologis menunjukkan bahwa identitas Yudas tidak ditentukan oleh relasi biologisnya dengan Yesus, melainkan oleh relasi ketaatan dan kepemilikan spiritual kepada Kristus. Dengan demikian, Yudas menegaskan bahwa otoritas apostolik tidak bersumber dari status keluarga, tetapi dari panggilan dan penundukan diri kepada Kristus sebagai Tuhan.⁹

Penyebutan “saudara Yakobus” berfungsi sebagai legitimasi sosial dalam komunitas Kristen awal, namun secara teologis tetap berada di bawah identitas utama sebagai hamba Kristus. Hal ini menunjukkan pergeseran identitas dari relasi biologis menuju relasi iman.

⁸Richard J. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, Word Biblical Commentary (Waco: Word Books, 1983), 141–150.

⁹Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude* (Nashville: B&H Publishing, 2003), 420–423.

Identitas Jemaat: Tiga Dimensi Soteriologis (Yud. 1:1b)

Yudas menyapa penerima surat sebagai: “mereka yang terpanggil, yang dikasihi dalam Allah Bapa, dan yang dipelihara untuk Yesus Kristus.” Ungkapan ini membentuk tiga dimensi teologis yang saling berkaitan: Pertama, “yang terpanggil” (τοῖς κλητοῖς). Istilah *klētois* (κλητοῖς) mengacu pada panggilan ilahi yang bersifat efektif, bukan sekadar undangan umum. Dalam teologi Paulus dan tradisi Perjanjian Baru, panggilan ini berkaitan dengan tindakan Allah yang membawa manusia masuk ke dalam keselamatan.¹⁰ Dengan demikian, “terpanggil” menunjukkan inisiatif Allah dalam keselamatan, bukan respons manusia semata. Hal ini menegaskan aspek monergistik dalam keselamatan. Kedua, “yang dikasihi dalam Allah Bapa”. Frasa “dikasihi” (ἠγαπημένοις) menunjukkan tindakan kasih ilahi yang bersifat terus-menerus. Penggunaan bentuk perfect participle dalam bahasa Yunani menunjukkan kondisi yang telah terjadi dan tetap berlangsung. Kasih Allah dalam konteks ini bukan hanya emosional, tetapi bersifat covenantal (perjanjian), yaitu kasih yang mengikat umat kepada Allah dalam relasi perjanjian keselamatan.¹¹ Ketiga, “yang dipelihara untuk Yesus Kristus” (τετηρημένοις Ἰησοῦ Χριστοῦ). Kata *tēreō* (τηρέω) dalam bentuk perfect passive participle menunjukkan tindakan pemeliharaan yang dilakukan Allah terhadap jemaat. Bentuk pasif menegaskan bahwa subjek (jemaat) tidak menjadi agen utama, melainkan objek dari tindakan ilahi.¹² Frasa ini dapat dipahami dalam dua kemungkinan gramatikal: *Genitive objektif*: “dipelihara bagi Yesus Kristus” dan *Genitive subjektif*: “dipelihara oleh Yesus Kristus” Kedua kemungkinan ini secara teologis tidak bertentangan, karena keduanya menegaskan doktrin preservasi ilahi (divine preservation), yaitu bahwa keselamatan umat Allah dijaga oleh Kristus sampai akhir,¹³

Implikasi Teologis Yud. 1:1–2

Dari analisis struktural dan linguistik tersebut, terdapat tiga implikasi teologis utama: Soteriologi inisiatif Allah Keselamatan dimulai dari panggilan Allah, bukan usaha manusia. Eklesiologi identitas ganda Jemaat memiliki identitas sebagai “yang dikasihi” sekaligus “yang dipelihara”, menunjukkan relasi aktif Allah terhadap gereja. Doktrin preservasi orang percaya Pemeliharaan Allah menjadi dasar ketahanan iman di tengah ancaman ajaran palsu yang akan dibahas dalam bagian selanjutnya. Dengan demikian, Yudas 1:1–2 bukan sekadar salam pembuka, melainkan fondasi teologis yang menopang seluruh argumentasi surat Yudas mengenai keteguhan iman di tengah penyimpangan doktrinal.

¹⁰Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude* (Nashville: B&H Publishing, 2003), 420–423.

¹¹Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 45–48.

¹²Richard J. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, Word Biblical Commentary (Waco: Word Books, 1983), 165–170.

¹³Douglas J. Moo, *2 Peter and Jude*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 232–235.

Eksegesis Yudas 1:3–4

Bagian Yudas 1:3–4 merupakan inti teologis surat Yudas yang berfungsi sebagai tesis utama penulis. Pada bagian ini, Yudas mengalihkan fokus dari salam pembuka menuju seruan apologetis yang bersifat mendesak, yaitu kewajiban jemaat untuk mempertahankan iman apostolik di tengah infiltrasi ajaran palsu. Secara struktural, ayat ini menjadi transisi dari identitas jemaat menuju konflik teologis yang sedang terjadi dalam komunitas Kristen awal.

Seruan Apologetis: “Berjuang untuk Iman” (Yud. 1:3)

Yudas menyatakan: “Aku merasa sangat terdorong untuk menulis kepada kamu dan menasihati kamu supaya kamu berjuang untuk iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.” Istilah kunci dalam bagian ini adalah *epagōnizesthai* (ἐπαγωνίζεσθαι), yang secara harfiah berarti “berjuang dengan intensitas tinggi” atau “bertanding secara agonistik”. Istilah ini berasal dari dunia olahraga Yunani, khususnya pertandingan atletik, yang menekankan usaha maksimal, disiplin, dan konflik yang intens. Dengan demikian, “iman” (πίστις, *pistis*) dalam konteks ini tidak merujuk pada pengalaman subjektif semata, tetapi pada *depositum fidei*—yaitu ajaran iman yang telah diterima dan diwariskan oleh para rasul.¹⁴

Frasa “yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus” (παράδοθείη τοῖς ἁγίοις) menggunakan bentuk aorist pasif yang menunjukkan bahwa iman tersebut bersifat “telah diberikan sekali untuk selamanya” (once-for-all delivered). Hal ini menegaskan sifat finalitas dari ajaran apostolik yang tidak dapat dimodifikasi oleh ajaran baru yang bertentangan.

Peralihan Retoris: Dari Keinginan ke Kewajiban

Yudas menyatakan bahwa ia “sangat ingin menulis tentang keselamatan bersama.” tetapi merasa “terdorong” untuk mengubah arah penulisan. Struktur ini menunjukkan adanya tensi retoris antara teologi keselamatan (soteriologi) dan urgensi apologetika. Perubahan ini menunjukkan bahwa ancaman ajaran palsu dipandang lebih mendesak daripada pembahasan doktrinal umum tentang keselamatan. Dengan demikian, teks ini mencerminkan situasi krisis dalam komunitas gereja awal.

Natur Ajaran Palsu (Yud. 1:4)

Yudas memperkenalkan karakter infiltrasi ajaran palsu dengan menyatakan: “Sebab telah menyusup beberapa orang tertentu yang telah lama ditentukan untuk penghukuman.” Istilah “menyusup” diterjemahkan dari *pareisdynō* (παρεισδύω), yang

¹⁴Richard J. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, Word Biblical Commentary (Waco: Word Books, 1983), 30–35.

berarti masuk secara diam-diam, tersembunyi, dan tanpa disadari. Bentuk ini menunjukkan sifat infiltratif dari ajaran palsu, bukan gerakan terbuka.¹⁵

Karakter Teologis Guru Palsu

Yudas mengidentifikasi tiga karakter utama guru palsu: Pertama, distorsi anugerah. Mereka “mengubah kasih karunia Allah kita menjadi kesempatan untuk hidup tidak bermoral” (Yud. 1:4). Frasa ini menunjukkan distorsi teologis terhadap doktrin anugerah (*charis*). Anugerah yang seharusnya menghasilkan kekudusan justru dijadikan legitimasi bagi antinomianisme (penolakan hukum moral). Kedua, penolakan Kristologi. Mereka “menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus.” Penolakan ini tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi dapat berupa penyangkalan praktis (*functional denial*), yaitu mengakui Kristus secara verbal tetapi menolak otoritas-Nya dalam kehidupan moral.¹⁶ Ketiga, determinasi penghakiman. Frasa “yang sejak dahulu telah ditentukan untuk penghukuman” menunjukkan perspektif teologis mengenai penghakiman ilahi. Secara gramatikal, frasa ini menggunakan bentuk partisip perfeks pasif (*progegrammenoi*), yang menunjukkan suatu realitas yang telah ditetapkan dalam rancangan ilahi. Namun teks ini tidak meniadakan tanggung jawab moral manusia, melainkan menegaskan bahwa penyimpangan dari kebenaran berada dalam keadilan Allah.¹⁷

Implikasi Teologis Yudas 1:3–4

Dari analisis Yudas 1:3–4, terdapat tiga implikasi teologis utama: Sifat normatif iman apostolik Iman dipahami sebagai depositum tetap yang tidak dapat direvisi. Bahaya distorsi anugerah. Anugerah tanpa kekudusan menghasilkan antinomianisme, yang secara teologis ditolak oleh Yudas. Realitas konflik gereja awal. Gereja sejak awal telah menghadapi konflik internal antara ortodoksi dan heterodoksi, bukan hanya tekanan eksternal. Dengan demikian, Yudas 1:3–4 menjadi dasar teologis bagi seluruh argumen apologetis dalam surat ini, sekaligus fondasi bagi etika pembelaan iman dalam komunitas Kristen.

Eksegesis Yudas 1:5–7

Bagian Yudas 1:5–7 berfungsi sebagai dasar argumentatif historis bagi peringatan terhadap ajaran palsu yang telah dijelaskan sebelumnya. Yudas menggunakan tiga contoh dari tradisi Kitab Suci dan sejarah keselamatan untuk menunjukkan konsistensi tindakan Allah dalam menghakimi ketidaktaatan. Ketiga contoh tersebut Israel di padang gurun,

¹⁵Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 60–66.

¹⁶Douglas J. Moo, *2 Peter and Jude*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 240–245.

¹⁷Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude* (Nashville: B&H Publishing, 2003), 445–450.

malaikat yang jatuh, serta Sodom dan Gomora membentuk pola teologis yang menegaskan bahwa penyimpangan dari Allah selalu berujung pada penghakiman.

Israel di Padang Gurun: Ketidakpercayaan dan Kegagalan Respons Iman (Yud. 1:5)

Yudas mengingatkan jemaat bahwa Allah telah menyelamatkan umat Israel dari tanah Mesir, namun kemudian membinasakan mereka yang tidak percaya. Secara teologis, peristiwa ini merujuk pada narasi dalam Bilangan 13–14, ketika generasi Israel menolak untuk masuk ke Tanah Perjanjian karena ketidakpercayaan mereka terhadap janji Allah.

Istilah “tidak percaya” (*apistia*) dalam konteks ini tidak hanya menunjuk pada ketiadaan iman, tetapi pada penolakan aktif terhadap otoritas dan janji Allah. Dengan demikian, ketidakpercayaan dipahami sebagai bentuk pemberontakan teologis yang memiliki konsekuensi historis berupa penghakiman.¹⁸ Hal ini digunakan Yudas untuk menunjukkan bahwa status sebagai umat pilihan tidak otomatis membebaskan seseorang dari tanggung jawab iman yang benar.

Malaikat yang Tidak Taat: Pemberontakan Kosmis (Yud. 1:6)

Yudas kemudian beralih ke dimensi kosmis dengan menyebut malaikat-malaikat yang “tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka dan meninggalkan tempat kediaman mereka”. Frasa ini menunjukkan pelanggaran terhadap tatanan ilahi (*divine order*). Kata kerja “meninggalkan” (*apoleipō/apolipontes*) menunjukkan tindakan disengaja untuk keluar dari batas yang ditetapkan Allah. Secara teologis, bagian ini sering dikaitkan dengan tradisi Kejadian 6:1–4 atau interpretasi angelologi dalam literatur Second Temple. Namun yang ditekankan Yudas bukan spekulasi mitologis, melainkan prinsip teologis bahwa pelanggaran terhadap batas ilahi menghasilkan penahanan dan penghaiman.¹⁹ Frasa “diikat dengan belenggu kekal” menunjukkan realitas penghakiman yang bersifat eskatologis, yaitu penantian menuju hari penghakiman akhir.

Sodom dan Gomora: Degradasi Moral dan Penghakiman Etis (Yud. 1:7)

Contoh ketiga berasal dari Sodom dan Gomora serta kota-kota sekitarnya. Yudas menekankan bahwa kota-kota ini “melakukan percabulan dan mengejar kepuasan yang tidak wajar”. Secara leksikal, istilah “tidak wajar” (*heteras sarkos*) mengacu pada penyimpangan dari tatanan seksual yang ditetapkan dalam penciptaan. Dalam konteks PL, peristiwa ini merujuk pada Kejadian 19, di mana dosa Sodom dipahami sebagai bentuk korupsi moral yang ekstrem.

Namun, Yudas memperluas makna Sodom bukan hanya sebagai dosa individual, tetapi sebagai simbol masyarakat yang menolak batas moral Allah. Oleh karena itu,

¹⁸Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude* (Nashville: B&H Publishing, 2003), 460–465.

¹⁹Richard J. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, Word Biblical Commentary (Waco: Word Books, 1983), 50–58.

penghukuman Sodom dan Gomora menjadi paradigma penghakiman ilahi terhadap dekadensi etis.²⁰

Pola Teologis Penghakiman

Ketiga contoh ini membentuk pola teologis yang konsisten: Israel sebagai kegagalan iman (dimensi kovenan). Malaikat melakukan pemberontakan kosmik (dimensi spiritual) dan Sodom-Gomora sebagai degradasi moral (dimensi etis-sosial). Dengan demikian, Yudas menyusun argumentasi yang bersifat komprehensif: penghakiman Allah mencakup seluruh dimensi eksistensi manusia dan makhluk ciptaan.²¹

Implikasi Teologis Yudas 1:5–7

Dari analisis Yudas 1:5–7, terdapat tiga implikasi utama: Kovenan tidak menghilangkan tanggung jawab iman. Status umat Allah tetap menuntut respons iman yang benar. Pemberontakan terhadap tatanan Allah bersifat universal. Konsekuensinya, baik manusia maupun makhluk spiritual tunduk pada penghakiman Allah. Moralitas adalah bagian integral dari teologi keselamatan. Penyimpangan etis tidak dapat dipisahkan dari penolakan terhadap Allah. Dengan demikian, Yudas menggunakan sejarah keselamatan sebagai dasar teologis untuk memperkuat peringatan terhadap ajaran palsu yang dibahas dalam konteks gereja awal.

Eksegesis Yudas 1:8–16

Bagian Yudas 1:8–16 merupakan deskripsi paling eksplisit mengenai karakter dan praktik guru-guru palsu dalam komunitas Kristen awal. Secara struktural, bagian ini berfungsi sebagai elaborasi dari Yudas 1:4, dengan memperluas karakterisasi teologis, moral, dan sosial dari kelompok yang telah menyusup ke dalam jemaat. Yudas menggunakan pendekatan retorik berupa kombinasi kritik langsung, metafora alam, dan referensi tradisi Yahudi apokaliptik untuk menegaskan bahaya keberadaan mereka. membangun angelologi spekulatif, tetapi untuk menunjukkan prinsip etis.

Penolakan Otoritas dan Penyimpangan Etis (Yud. 1:8)

Yudas menyatakan bahwa guru-guru palsu “mengotori tubuh, menolak kekuasaan, dan menghujat kemuliaan.” Secara teologis, terdapat tiga dimensi penyimpangan: Etis (σάρξ/sarx) yaitu pencemaran tubuh menunjukkan antinomianisme praktis. Eklesiologis yaitu penolakan otoritas gerejawi dan Ilahi. Angelologis yaitu penghujatan terhadap “kemuliaan” (doxa), yang merujuk pada makhluk surgawi atau

²⁰Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 75–80.

²¹Douglas J. Moo, *2 Peter and Jude*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 255–260.

otoritas Ilahi Dengan demikian, Yudas menghubungkan moralitas dan doktrin sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.²²

Kontras dengan Mikhael: Etika Otoritas Spiritual (Yud. 1:9)

Yudas kemudian memberikan contoh Mikhael, sang penghulu malaikat, yang tidak berani mengucapkan penghukuman terhadap Iblis, melainkan berkata: “Tuhan yang menghardik engkau.” Referensi ini kemungkinan berasal dari tradisi Yahudi intertestamental (misalnya *Assumption of Moses*), yang tidak ditemukan dalam kanon PL. Secara teologis, tujuan perbandingan ini bukan untuk bahkan makhluk surgawi tidak mengambil otoritas penghakiman sendiri. Dengan demikian, guru palsu dikontraskan dengan Mikhael untuk menunjukkan arogansi spiritual mereka.²³

Ketidaktahuan Spiritual dan Insting Naturalistik (Yud. 1:10)

Yudas menyatakan bahwa mereka “menghujat apa yang tidak mereka ketahui” dan “bertindak seperti hewan tanpa akal.” Frasa ini menunjukkan degradasi epistemologis: dari pengetahuan rohani menuju insting naturalistik (*alogos zōa*). Secara teologis, ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap wahyu ilahi menghasilkan regresi eksistensial manusia menjadi sekadar makhluk instingtif tanpa orientasi ilahi.

Tiga Metafora Penghakiman (Yud. 1:12–13)

Yudas menggunakan lima metafora alam, namun tiga utama yang paling teologis adalah: Batu karang tersembunyi menunjukkan bahaya laten dalam komunitas ibadah (agape meal). Awan tanpa air simbol ketidakbergunaan rohani—tampak menjanjikan tetapi tidak menghasilkan kehidupan. Pohon tanpa buah menunjukkan kemandulan spiritual total. Ketiga metafora ini menegaskan prinsip eskatologis: keberadaan tanpa buah rohani adalah tanda penghakiman.²⁴

Kritik Sosial dan Moral (Yud. 1:16)

Yudas menggambarkan mereka sebagai: penggerutu (γογγυσταί), pencari keuntungan, dan hidup menurut hawa nafsu. Secara sosiologis, ini menunjukkan komunitas yang tidak lagi tunduk pada struktur etis Injil, tetapi digerakkan oleh kepentingan diri. Secara teologis, ini merupakan bentuk *self-centered spirituality* yang bertentangan dengan kehidupan komunitas Kristen awal yang berbasis kasih dan pengorbanan.²⁵

²²Richard J. Bauckham, *Jude, 2 Peter* (Waco: Word Books, 1983), 65–75.

²³Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 85–92.

²⁴Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude* (Nashville: B&H Publishing, 2003), 480–488.

²⁵Douglas J. Moo, *2 Peter and Jude* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 265–272.

Sintesis Teologis Perikop

Yudas 1:8–16 menunjukkan tiga pola utama: Dekonstruksi otoritas Ilahi penolakan terhadap struktur spiritual. Degenerasi moral hidup berbasis hawa nafsu Kemandulan Rohani tidak adanya buah iman sejati Dengan demikian, Yudas membangun argumentasi bahwa ajaran palsu bukan hanya kesalahan doktrin, tetapi transformasi total manusia menuju ketiadaan spiritualitas sejati. Perikop ini menjadi pusat retorika Kitab Yudas karena di dalamnya terlihat kontras tajam antara komunitas iman sejati dan komunitas penyimpang.

Eksegesis Yudas 1:17–23

Perikop Yudas 1:17–23 merupakan bagian transisi penting dalam surat Yudas yang menggeser fokus dari deskripsi guru-guru palsu menuju instruksi pastoral bagi komunitas orang percaya. Bagian ini menegaskan bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk mengenali ancaman ajaran sesat, tetapi juga untuk membangun ketahanan spiritual yang bersifat aktif dan berkelanjutan.

Pengingatan terhadap Tradisi Apostolik (Yud. 1:17–19)

Yudas mengingatkan jemaat untuk “mengingat perkataan para rasul Tuhan Yesus Kristus.” Secara teologis, frasa ini menegaskan konsep **apostolic memory** sebagai dasar otoritas iman gereja. Guru-guru palsu digambarkan sebagai individu yang menimbulkan perpecahan, hidup dalam keinginan duniawi, dan tidak memiliki Roh. Istilah “tidak memiliki Roh” (*pneuma mē echontes*) menunjukkan bahwa problem utama mereka bukan sekadar etika, tetapi ketiadaan kehidupan Roh Kudus sebagai sumber pembaruan spiritual. Dengan demikian, Yudas menegaskan bahwa gereja sejati ditandai oleh kontinuitas dengan ajaran apostolik dan kehadiran Roh Kudus.²⁶

Identitas Gereja: “Kasih Allah” dan Keteguhan Iman (Yud. 1:20–21)

Yudas kemudian memberikan instruksi positif yang menjadi inti teologi pastoral surat ini: pertama, “Membangun diri di atas iman yang paling suci”. Frasa ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya warisan doktrinal, tetapi struktur yang harus terus dibangun (*epoikodomountes*). Ini mengandung dimensi progresif dalam kehidupan rohani. Kedua, “Berdoa dalam Roh Kudus”. Doa dalam Roh menunjukkan ketergantungan total pada Allah dalam kehidupan spiritual. Secara pneumatologis, ini menegaskan bahwa pembelaan iman tidak bersifat intelektual semata, tetapi bersumber dari relasi dengan Roh Kudus. Ketiga, “Memelihara diri dalam kasih Allah”. Kasih Allah dipahami sebagai ruang eksistensial di mana umat percaya hidup dan bertahan. Dengan demikian, menjaga diri dalam kasih Allah berarti tetap berada dalam relasi kovenantal dengan Allah. Keempat, “Menantikan belas kasihan Kristus”. Dimensi eskatologis sangat

²⁶Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude* (Nashville: B&H Publishing, 2003), 495–503.

jelas di sini: gereja hidup dalam ketegangan antara realitas sekarang dan pengharapan akan penyempurnaan keselamatan di masa depan.²⁷

Respons Pastoral terhadap Kelompok Rentan (Yud. 1:22–23)

Yudas memberikan tiga kategori respons pastoral: Yang ragu-ragu perlu belas kasihan. Yang hampir jatuh perlu penyelamatan aktif. Yang terkontaminasi serius perlu tindakan tegas dengan “membenci pakaian yang dicemari. Secara teologis, ini menunjukkan bahwa respons gereja terhadap penyimpangan tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat diskresioner dan kontekstual.²⁸ Istilah “membenci pakaian yang dicemari” merupakan metafora moral yang menunjukkan jarak total terhadap dosa tanpa kehilangan kasih terhadap individu.

Sintesis Teologis: Spiritualitas Pembelaan Iman

Yudas 1:17–23 membentuk struktur teologis yang utuh mengenai pembelaan iman:

1. Fondasi: ingatan terhadap ajaran apostolik
2. Sumber kekuatan: doa dalam Roh Kudus
3. Ruang hidup iman: kasih Allah
4. Orientasi akhir: pengharapan eskatologis
5. Praktik pastoral: respons diferensial terhadap keraguan dan penyimpangan

Dengan demikian, pembelaan iman dalam Kitab Yudas bukan sekadar apologetika defensif, melainkan pembentukan komunitas yang matang secara spiritual, etis, dan eskatologis. ²⁹Perikop ini menunjukkan bahwa gereja yang mampu bertahan terhadap ajaran palsu adalah gereja yang hidup dalam keseimbangan antara doktrin, Roh Kudus, kasih, dan pengharapan.

Eksegesis Yudas 1:24–25

Perikop Yudas 1:24–25 merupakan penutup surat yang berbentuk doksologi, yakni pujian kepada Allah yang menegaskan bahwa keselamatan, pemeliharaan, dan penyempurnaan iman sepenuhnya bersumber dari kuasa Allah. Secara struktural, bagian ini berfungsi sebagai konklusi teologis dari seluruh argumentasi Yudas mengenai pembelaan iman terhadap ajaran palsu.

Allah sebagai Pemelihara Umat (Yud. 1:24)

Yudas menyatakan bahwa Allah “berkuasa menjaga supaya kamu jangan tersandung dan menghadapkan kamu tanpa cacat di hadapan kemuliaan-Nya.” Secara teologis, istilah “menjaga” (phylaxai) menegaskan konsep divine preservation, yaitu pemeliharaan aktif Allah terhadap umat-Nya dari kejatuhan rohani. Frasa “tanpa cacat”

²⁷Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 105–112.

²⁸Richard J. Bauckham, *Jude, 2 Peter* (Waco: Word Books, 1983), 80–88.

²⁹Douglas J. Moo, *2 Peter and Jude* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 275–283.

(amōmous) merupakan bahasa kultis yang biasanya digunakan dalam konteks persembahan korban yang sempurna. Dengan demikian, gambaran ini menunjukkan bahwa umat percaya akan dipersembahkan kepada Allah dalam keadaan yang telah disempurnakan oleh anugerah-Nya. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya inisiasi, tetapi juga pemeliharaan dan penyempurnaan ilahi.³⁰

Kristosentrisme Keselamatan (Yud. 1:25a)

Yudas menegaskan bahwa kemuliaan, kebesaran, kekuatan, dan kuasa hanya bagi Allah melalui Yesus Kristus: “Allah yang esa, Juruselamat kita oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (Yud. 1:25a). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keselamatan dalam perspektif Yudas tidak dapat dipahami terpisah dari pribadi dan karya Kristus. Kristus bukan sekadar instrumen tambahan dalam rencana keselamatan Allah, melainkan pusat dan tujuan dari seluruh ekonomi keselamatan (oikonomia salutis). Melalui Kristus, Allah menyatakan diri-Nya, melaksanakan karya penebusan, dan membawa umat manusia kembali kepada persekutuan dengan-Nya. Kristosentrisme keselamatan menegaskan bahwa semua tindakan Allah dalam sejarah penebusan memiliki orientasi kepada Kristus. Dalam Perjanjian Baru, Kristus dipahami sebagai mediator tunggal antara Allah dan manusia (bdk. 1 Tim. 2:5), karena melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya, manusia menerima akses kepada keselamatan yang berasal dari Allah. Oleh sebab itu, kemuliaan yang diberikan kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari pengakuan terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pernyataan Yudas sekaligus menjadi doktrinologis terhadap ajaran palsu yang mereduksi identitas Kristus atau memisahkan karya keselamatan Allah dari pribadi Kristus.

Konteks surat Yudas, penekanan terhadap supremasi Kristus memiliki fungsi apologetis. Para pengajar palsu yang muncul dalam komunitas Kristen telah menyimpangkan pemahaman tentang kasih karunia Allah dan menyangkal otoritas Yesus Kristus sebagai satu-satunya Penguasa dan Tuhan (Yud. 1:4). Karena itu, doksologi penutup surat Yudas bukan hanya sebuah pujian liturgis, tetapi juga sebuah deklarasi iman bahwa keselamatan sejati hanya ditemukan dalam Allah yang bekerja melalui Kristus. Dengan demikian, Kristosentrisme dalam Yudas 1:25 menegaskan bahwa gereja harus mempertahankan pengakuan bahwa Kristus adalah pusat wahyu Allah, dasar keselamatan, dan tujuan akhir penyembuhan umat percaya.

Menurut Thomas F. Torrance, seluruh karya keselamatan Allah harus dipahami melalui kesatuan antara pribadi dan karya Kristus, sebab Kristus sendiri adalah tindakan Allah yang hadir bagi manusia. Keselamatan bukan sekadar pemberian eksternal dari Allah, tetapi partisipasi manusia dalam kehidupan Allah melalui persekutuan dengan Kristus.³¹ Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa Kristosentrisme bukan hanya doktrin

³⁰Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude* (Nashville: B&H Publishing, 2003), 510–515.

³¹Thomas F. Torrance, *The Mediation of Christ* (Colorado Springs: Helmers & Howard, 1992), 94–96.

mengenai posisi Kristus, melainkan prinsip dasar yang mengatur seluruh pemahaman tentang Allah, manusia, dan keselamatan. Selanjutnya, Michael Horton menjelaskan bahwa Kristus merupakan pusat dari perjanjian anugerah Allah, karena seluruh janji keselamatan dalam Kitab Suci mencapai penggenapannya dalam pribadiNya.³² bertentangan dengan kristologi yang tinggi, tetapi justru mencapai kepenuhannya melalui Yesus Kristus. Dalam kajian biblika, Richard Bauckham menunjukkan bahwa surat Yudas memiliki perhatian besar terhadap pemeliharaan iman apostolik mengenai identitas Tuhan Yesus. Bagian doksologi Yudas memperlihatkan bahwa komunitas percaya harus tetap berpegang pada pengakuan bahwa Allah menyelamatkan umat-Nya melalui Kristus yang memiliki otoritas ilahiNya.³³ Oleh karena itu, Kristosentrisme keselamatan dalam Yudas 1:25 menjadi dasar teologis untuk menolak setiap bentuk reduksi terhadap pribadi Kristus dan menegaskan bahwa keselamatan Kristen bersifat sepenuhnya berpusat pada Dia.

Dimensi Eskatologis Kemuliaan Allah (Yud. 1:25b)

Frasa “sebelum segala abad, sekarang dan sampai selama-lamanya” menunjukkan cakupan kekekalan Allah dalam tiga dimensi waktu: *Past eternity* Allah yang kekal sebelum waktu. *Present reality* Allah yang bekerja dalam Sejarah. *Future eternity* Allah yang akan dimuliakan selamanya Dengan demikian, doksologi ini menegaskan bahwa penghakiman terhadap ajaran palsu dan penyelamatan umat berada dalam kedaulatan Allah yang tidak terbatas oleh waktu.³⁴ Menegaskan bahwa kemuliaan Allah mencakup seluruh dimensi waktu: kekekalan masa lalu, realitas masa kini, dan kekekalan masa depan. Allah tidak dibatasi oleh waktu, melainkan berdaulat atas sejarah dan tujuan akhir ciptaan. Dalam konteks surat Yudas, doksologi ini menunjukkan bahwa penghakiman terhadap ajaran palsu dan keselamatan umat percaya berada dalam kendali Allah yang kekal. Ungkapan “sebelum segala abad” menunjukkan keberadaan dan kemuliaan Allah sebelum penciptaan. Rencana keselamatan bukanlah tindakan Allah yang muncul sebagai respons terhadap kegagalan manusia, tetapi bagian dari kehendak kekal-Nya. Herman Bavinck menjelaskan bahwa keputusan keselamatan Allah berakar dalam hikmat dan kehendakNya yang kekal, sehingga karya penebusan memiliki dasar ilahi yang tidak berubah.³⁵ Kata “sekarang” menunjukkan bahwa Allah yang kekal tetap aktif dalam sejarah melalui pemeliharaan umat-Nya. Dalam surat Yudas, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang mampu menjaga orang percaya agar tetap berdiri dalam iman dan membawa mereka kepada keselamatan akhir (Yud. 1:24). Dengan demikian, kekekalan Allah tidak

³²Michael Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2011), 383–386.

³³Richard Bauckham, *Jude, 2 Peter*, Word Biblical Commentary 50 (Waco, TX: Word Books, 1983), 125–127.

³⁴*Ibid.*, 90–95.

³⁵Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: God and Creation*, vol. 2, trans. John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 371–373.

berarti keterpisahan dari manusia, tetapi menunjukkan kehadiran-Nya yang bekerja dalam perjalanan sejarah.

Frasa “sampai selama-lamanya” mengarah kepada penggenapan eskatologis, yaitu masa ketika kemuliaan Allah dinyatakan secara sempurna. Penghakiman terhadap pemberontakan dan keselamatan umat Allah memiliki kepastian karena Allah memegang akhir sejarah. George Eldon Ladd menjelaskan bahwa eskatologi Perjanjian Baru memiliki dimensi “sudah dan belum,” yaitu kerajaan Allah telah dinyatakan melalui Kristus, tetapi kepenuhannya akan terjadi pada masa depan.³⁶ Dengan demikian, Yudas 1:25b memperlihatkan bahwa Allah adalah Tuhan atas seluruh waktu. Kemuliaan-Nya melampaui masa lampau, hadir dalam kehidupan umat percaya saat ini, dan mencapai kepenuhannya dalam kekekalan. Perspektif ini menjadi dasar pengharapan gereja bahwa Allah akan menyelesaikan karya keselamatan-Nya dan mengalahkan seluruh bentuk penyimpangan terhadap kebenaran.

Sintesis Teologis Akhir

Yudas 1:24–25 merangkum seluruh tema utama surat ini: Allah sebagai penjaga iman. Kristus sebagai pusat keselamatan Roh Kudus sebagai penguat kehidupan rohani (implisit dalam seluruh surat). Eskatologi sebagai tujuan akhir umat percaya. Dengan demikian, pembelaan iman tidak berakhir pada usaha manusia, tetapi pada pengakuan akan kuasa Allah yang memelihara sampai akhir.³⁷ Berikut adalah analisis contoh ajaran sesat dalam Kitab Yudas yang berkaitan dengan soteriologi, kristologi, pneumatikologi, dan eskatologi: pertama, Soteriologi (Doktrin Keselamatan). Ayat Terkait: Yudas 1:4. Analisis: Ajaran palsu yang mencampurkan kasih karunia Allah dengan perilaku amoral merusak pemahaman tentang keselamatan. Mereka menafsirkan kasih karunia sebagai izin untuk hidup dalam dosa, mengabaikan kebutuhan akan pertobatan. Ini menunjukkan penolakan terhadap konsep keselamatan yang berdasarkan iman yang disertai dengan perubahan hidup. Ajaran ini mencakup penafsiran yang salah tentang keselamatan, di mana beberapa guru mengajarkan bahwa keselamatan dapat dicapai tanpa iman yang benar kepada Kristus. Beberapa guru palsu menggunakan ajaran kasih karunia Allah sebagai alasan untuk hidup dalam dosa dan amoralitas, dengan klaim bahwa segala dosa telah diampuni.³⁸ Kedua, Kristologi (Doktrin Kristus) Ayat Terkait: Yudas 1:4. Analisis: Para pengajar palsu di dalam Kitab Yudas menyangkal otoritas dan keilahian Yesus Kristus. Penolakan terhadap "Tuhan kita, Yesus Kristus," menunjukkan distorsi dalam pemahaman tentang siapa Kristus dan apa perannya dalam keselamatan umat manusia. Hal ini mencerminkan ajaran yang mengurangi kemuliaan dan kekuasaan Kristus. Jenis ajaran ini berfokus pada pengetahuan rahasia yang dianggap lebih tinggi daripada ajaran

³⁶George Eldon Ladd, *The Presence of the Future: The Eschatology of Biblical Realism* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1996), 320–323.

³⁷Douglas J. Moo, *2 Peter and Jude* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 285–290.

³⁸Jones, P. W. *The Theology of the Letter of James, Jude, and 1 and 2 Peter*. 25-30.

Kristus, sering kali merendahkan nilai tubuh dan kehidupan fisik.³⁹ Ketiga, Pneumatologi (Doktrin Roh Kudus). Ayat Terkait: Yudas 1:19. Analisis: Yudas menggambarkan orang-orang yang mengikuti keinginan daging dan tidak memiliki Roh. Ini menunjukkan bahwa ajaran palsu seringkali mengabaikan atau meremehkan peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Ketidakkampuan untuk hidup menurut pimpinan Roh menunjukkan kekurangan dalam pengalaman spiritual yang sejati. Keempat, Eskatologi (Doktrin Akhir Zaman). Ayat Terkait: Yudas 1:14-15. Analisis: Dalam konteks eskatologi, Yudas merujuk pada penghakiman yang akan datang. Para pengajar palsu yang menolak ajaran tentang penghakiman akhir mengabaikan konsekuensi dari tindakan mereka. Ini mencerminkan pemahaman yang keliru tentang keadilan Tuhan dan mengabaikan peringatan akan hari akhir. Oleh karena itu, ajaran palsu yang dibahas dalam Kitab Yudas mencerminkan distorsi di berbagai bidang doktrin, yang dapat merugikan integritas iman Kristen. Dalam konteks ini, penting bagi gereja masa kini untuk kembali kepada ajaran Alkitabiah yang benar untuk melawan pengaruh negatif dari ajaran yang sesat.

Implikasi untuk Gereja Masa Kini

Gereja memiliki tanggung jawab strategis dalam memperlengkapi jemaat agar mampu mempertahankan kemurnian iman di tengah maraknya penyebaran ajaran yang menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan teologis yang sistematis menjadi kebutuhan mendasar untuk membentuk pemahaman doktrinal yang kokoh serta kemampuan jemaat dalam membedakan antara ajaran yang sesuai dengan Kitab Suci dan ajaran yang bertentangan dengan kebenaran Injil. Pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui kelas-kelas katekisasi, pendalaman Alkitab, seminar teologi, maupun pelatihan apologetika yang tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap doktrin-doktrin fundamental iman Kristen, tetapi juga membekali jemaat untuk merespons secara kritis berbagai isu teologis dan sosial yang berkembang dalam konteks kontemporer.⁴⁰ Selain memperkuat pemahaman doktrinal, gereja juga perlu membangun komunitas iman yang sehat dan saling mendukung. Komunitas yang berpusat pada Kristus menjadi sarana penting bagi pertumbuhan rohani melalui persekutuan, pembelajaran bersama, doa, dan saling menasihati berdasarkan firman Tuhan. Pembentukan kelompok-kelompok kecil, pemuridan, dan pelayanan pastoral memungkinkan setiap anggota jemaat mengalami pendampingan rohani sekaligus mengembangkan sikap saling bertanggung jawab dalam menjaga kemurnian iman.⁴¹

³⁹Bart D. Ehrman, *The New Testament: A Historical Introduction to the Early* (t.t: Christian Writings), 170-175.

⁴⁰Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 33–45.

⁴¹Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*, trans. John W. Doberstein (New York: HarperOne, 1954), 21–39.

Di samping itu, gereja dituntut untuk menegakkan standar moral dan etika yang berlandaskan pada ajaran Kristus sebagai wujud kesaksian iman di tengah masyarakat. Keteladanan dalam kehidupan kudus merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kemurnian doktrin, karena ajaran yang benar harus tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, gereja perlu secara konsisten mengajarkan prinsip-prinsip etika Kristen yang bersumber dari Alkitab, mendorong integritas dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta memberikan respons yang bijaksana terhadap berbagai tantangan budaya kontemporer.⁴²

Relevansi Kitab Yudas bagi Gereja Saat Ini

Menghadapi ajaran palsu dalam konteks modern memerlukan strategi yang bijak. Kitab Yudas memberikan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan, seperti pentingnya pengajaran yang sehat, disiplin dalam doktrin, dan ketekunan dalam iman. Gereja harus dilengkapi untuk membedakan kebenaran dari kebohongan dan melindungi jemaatnya dari pengaruh negatif. Dengan merangkum temuan-temuan ini, maka akan dilihat bagaimana Kitab Yudas tidak hanya relevan dalam konteks sejarahnya, tetapi juga sebagai panduan bagi gereja masa kini. Ajaran yang ditawarkan oleh Kitab Yudas berfungsi sebagai peringatan penting untuk tetap teguh dalam iman dan membela kebenaran di tengah arus ajaran yang mengelirukan.

KESIMPULAN

Kajian eksegetis terhadap Kitab Yudas menunjukkan bahwa tema utama surat ini adalah pembelaan iman terhadap ancaman ajaran palsu melalui pembentukan identitas komunitas yang setia kepada tradisi apostolik, dipimpin oleh Roh Kudus, dan berakar dalam kasih Allah. Analisis terhadap Yudas 1:5–25 memperlihatkan pola teologis yang konsisten, yaitu bahwa penyimpangan iman selalu berujung pada penghakiman Allah, sebagaimana ditunjukkan melalui tiga preseden historis: Israel yang tidak percaya, malaikat yang memberontak, dan kota Sodom dan Gomora yang mengalami degradasi moral. Pola ini menegaskan bahwa Allah bertindak secara adil terhadap setiap bentuk penolakan terhadap otoritas-Nya. Selanjutnya, deskripsi terhadap guru-guru palsu dalam Yudas 1:8–16 menunjukkan bahwa ajaran sesat tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga mencakup degradasi moral, sosial, dan spiritual yang menyeluruh. Mereka digambarkan sebagai individu yang menolak otoritas ilahi, hidup menurut hawa nafsu, dan tidak menghasilkan buah rohani. Sebagai respons, Yudas 1:17–23 memberikan kerangka pastoral bagi gereja dalam menghadapi ancaman tersebut, yaitu dengan mengingat ajaran para rasul, berdoa dalam Roh Kudus, memelihara diri dalam kasih Allah, serta menerapkan pendekatan pastoral yang kontekstual terhadap jemaat yang lemah maupun

⁴²John R. W. Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 287–310.

yang menyimpang. Akhirnya, Yudas 1:24–25 menutup seluruh argumentasi dengan penegasan bahwa keselamatan, pemeliharaan iman, dan penyempurnaan umat percaya sepenuhnya merupakan karya Allah. Dengan demikian, pembelaan iman dalam Kitab Yudas bukan hanya bersifat apologetis, tetapi juga doxologis, yaitu berakhir pada penyembahan kepada Allah yang berdaulat atas sejarah keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bart D. Ehrman, *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*, trans. John W. Doberstein. New York: HarperOne, 1954.
- Chris Sorongan, Yosep Heristyo Endro Baruno, dan Agustinus Pandu Wicaksono, "Theology of Mission in Pluralism dalam Kitab Yudas," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2025).
- Douglas J. Moo, *2 Peter and Jude, NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Grudem, Wayne A, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 2nd ed. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020.
- Herbert W. Bateman IV, "'Memories' About the Old Testament in Jewish and Christian Tradition Inform 2 Peter and Jude, Part 2," *Journal of the Evangelical Theological Society* 67, no. 2 (2024): 285–304.
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2011.
- Jones, P. W. *The Theology of the Letter of James, Jude, and 1 and 2 Peter*.
- Juliana, and William Wiguna. 2025. "Strategi Misi Pekabaran Injil dalam Mengatasi Ajaran-Ajaran Sesat pada Masa Perkembangan Kekristenan di Indonesia serta Implementasinya bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Rahmat*.
- Ladd, George Eldon., *The Presence of the Future: The Eschatology of Biblical Realism* Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1996.
- Prananto, and Joseph Christ Santo. 2022. "Kewaspadaan Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi Terhadap Penyesatan pada Masa Kini." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Prananto, and Joseph Christ Santo. 2022. "Kewaspadaan Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi Terhadap Penyesatan pada Masa Kini." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Richard J. Bauckham, *Jude, 2 Peter, Word Biblical Commentary*. Waco: Word Books, 1983. Richard J. Bauckham, *Jude, 2 Peter, Word Biblical Commentary* (Waco: Word Books, 1983), 165–170.
- Stott, John R. W. *The Contemporary Christian*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992.
- Sorongan, Chris, Yosep Heristyo Endro Baruno, and Agustinus Pandu Wicaksono. 2025. "Theology of Mission in Pluralism in the Book of Jude." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2 (4).